

PERSEKUTUAN DALAM PERSPEKTIF BIBLIS-KRISTIANI

Silvester Manca¹⁷³

Abstract

Communion is a theological idea that have very deep and deep roots the Christian Bible, which are later reflected more mature in the living pilgrimage of the Church. In the bible is stated, both implicitly and explicitly that communion is the essence and mission of God. It is also explained that multidimensional fellowship is a basic human call and the antithesis sin.

Key words: communion, mission, Catholic religion teacher, millennial era

Pendahuluan

Komunio atau persekutuan merupakan suatu tema teologis yang sangat fundamental dan selalu direfleksikan sepanjang sejarah Gereja. Sejarah Gereja menunjukkan bahwa pokok tersebut hampir selalu menjadi pergumulan Gereja. Tentu sangat beralasan jika hal tersebut digumuli terus-menerus karena komunio merupakan jati diri atau hakikat Gereja itu sendiri. Gereja tidak bisa dipikirkan tanpa komunio orang-orang yang mengakui dan menerima Yesus Tuhan dalam hidupnya.

Refleksi tentang komunio sesungguhnya bisa berpijak pada berbagai sumber teologi. Salah satunya adalah Kitab Suci. Kitab Suci menyajikan secara sangat kaya refleksi para penulis tentang tema penting ini kepada pembaca. Dalam artikel ini, penulis hendak menggali beberapa pokok pikiran yang bisa disimak dari Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Refleksi tentang tema ini sesungguhnya sangat relevan dengan konteks Gereja Katolik, termasuk Gereja Lokal Keuskupan Ruteng yang mencanangkan tahun 2018 yang lalu sebagai Tahun Persekutuan. Lebih relevan lagi karena realitas integrasi sosial di negara ini sedang terancam oleh berbagai kepentingan, khususnya kepentingan politik. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengingatkan semua warga Negara ini, khususnya guru PAK untuk menyadari bahwa tugas untuk mengusahakan persekutuan itu

173 Dosen Kitab Suci dan Kristologi Sekolah Tinggi Pastoral (Stipas) St. Sirilus Ruteng

merupakan tugas mulia meskipun berat dan melekat erat dengan panggilan dasar setiap orang Kristen.

Persekutuan Dalam Perspektif Biblis-Kristiani

Sungguh disadari bahwa tema persekutuan dalam Kitab Suci, yang menjadi landasan pandangan Kristen, merupakan suatu tema yang besar dan luas. Lebih dari itu, gagasan tersebut tidak dibebankan secara sistematis sebagaimana ditemukan dalam berbagai traktat teologi. Meski demikian, orang dapat menggali sejumlah pokok penting yang kiranya menjadi sumber inspirasi dalam mewujudkan persekutuan tersebut dalam berbagai bentuk kehidupan bersama, termasuk kehidupan bersama sebagai bangsa dan Negara.

Komunio adalah Hakikat Allah

Iman Kristen mengajarkan keesaan Allah yang absolut. Pandangan tersebut berlandas pada penegasan biblis, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama dinyatakan dengan tegas bahwa Allah itu esa. Ada sejumlah teks yang menegaskan pandangan tersebut secara sangat gamblang. Dalam Kel 20:2-6 diungkapkan bahwa Israel tidak boleh mempunyai Allah lain selain Yahweh. Meski ini masih merupakan ajakan, dalam perikop ini Israel diingatkan untuk menerima Yahwe sebagai satu-satunya Allah mereka. Pandangan tentang Allah yang esa itu diungkapkan secara sangat eksplisit dalam Ul 6:4 “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa”. Pandangan ini ditegaskan terus dalam tradisi kenabian dan tradisi lain dalam Perjanjian Lama. Pandangan Perjanjian Lama tersebut juga dilanjutkan dalam Perjanjian Baru. Yesus sangat sering menyatakan keesaan Allah. Mat 23:9 hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di surga.

Ajaran Kristiani juga menandakan bahwa dalam keesaan-Nya, Allah itu tritunggal, tiga tetapi satu. Dalam diri-Nya, Allah memiliki tiga pribadi, yang sangat dikenal dengan formula trinitas. Dengan formula iman seperti itu, Gereja sesungguhnya mengimani Allah persekutuan. Dalam diri-Nya sendiri, ada persekutuan tiga pribadi, yakni Bapa yang mencipta, Putra yang menebus, dan Roh Kudus yang mempersatukan. Ketiga pribadi Allah itu membentuk suatu persekutuan yang tidak dapat dipisahkan sebab persekutuan itu merupakan hakikat-Nya. Hal ini berarti bahwa dalam diri-Nya sendiri, Allah senantiasa berdialog dan berkomunikasi. Dalam diri-Nya, ada

relasi yang hakiki, yang menjadi prototype relasi yang seharusnya dibangun oleh manusia dengan Allah maupun dengan sesama-Nya.¹⁷⁴

Gagasan atau ajaran tentang Allah persekutuan tersebut sesungguhnya mempunyai akar yang kuat dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, terdapat banyak lukisan yang menunjukkan cikal bakal gagasan persekutuan sebagai hakikat Allah. Dalam kisah Penciptaan, Allah menyatakan diri dengan kata ganti "Kita". "Baiklah Kita menjadi manusia menurut gambar dan rupa Kita, ..." (Kej 1: 26). Di tempat lain dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Kebijaksanaan sering digambarkan sebagai pribadi. Tentu masih banyak teks lain yang dapat dipakai sebagai dasar atas gagasan tentang Allah persekutuan tersebut. Dalam Perjanjian Baru, gagasan tersebut dinyatakan sangat gamblang. Yesus sering menyatakan diri bahwa Ia satu dengan Bapa-Nya. Ada banyak formula yang ditampilkan untuk mengungkapkan hal tersebut. Dalam relasi-Nya dengan Pribadi Ketiga, Yesus juga menyatakannya dengan sangat jelas. Bahwasannya, Yesus dan Roh Kudus adalah satu yang mengerjakan keselamatan bagi manusia.

Komunio adalah Misi Allah

Sudah ditegaskan bahwa Allah dalam dirinya sendiri adalah relasional dan komunikatif. Itu berarti Allah senantiasa berkomunikasi secara ke dalam. Dalam diri-Nya, selalu ada dialog atau komunikasi. Dalam diri Allah, ada gerakan saling memberi dan menerima yang sempurna dan abadi. Dengan kata lain, dalam diri Allah ada cinta yang total.¹⁷⁵

Relasi dan komunikasi internal itu kemudian terpancar ke luar dalam relasi dengan ciptaan. Secara eksternal, pancaran relasi dan komunikasi diri Allah itu pertama-tama diungkapkan dalam karya penciptaan. Boleh dikatakan bahwa relasi dan komunikasi Pencipta dan ciptaan merupakan pancaran dan luapan dari hakikat Allah itu sendiri sebagai Allah yang relasional. Ketika menciptakan dunia dan manusia, Allah mengomunikasi diri-Nya dengan ciptaan. Dalam hal ini, penciptaan dunia dan manusia tidak bisa dipandang sebagai tindakan mekanis. Akan tetapi, penciptaan dipandang sebagai ungkapan nyata relasi dan komunikasi diri Allah. Dalam penciptaan, Allah memanggil manusia untuk masuk dalam relasi dan komunikasi dengan

174 Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Mauere: Ledalero, 2007), hlm. 247-251. Bdk. Oktavianus Naif, "Karya Pastoral Berdimensi Misioner", dalam *Jurnal Sawi No. 22-Oktober 2018*, hlm.110-111.

175 *Ibid.*, hlm. 193-195.

Allah. Dengan itu, manusia dimasukkan dalam komunio Allah sendiri, yaitu suatu komunio yang diwarnai oleh pemberian diri yang total, kasih yang sempurna, cinta yang mendalam.

Relasi Allah dengan ciptaan dapat dikategorikan menjadi dua. Pada tempat pertama, relasi antara Allah dan ciptaan *nonhuman*. Dalam relasi tersebut, ada semacam dialog bisu atau tanpa kata antara Allah dan ciptaan-Nya. Allah berkomunikasi dengan ciptaan tersebut dan ciptaan menjawabnya dengan berada. Ciptaan menjawab komunikasi Allah tanpa sadar dan bebas. Akan tetapi, komunikasi personal antara Allah dan ciptaan itu kemudian ditingkatkan menjadi komunikasi yang bersifat personal yang sadar dan bebas, khususnya dalam relasi dengan manusia yang diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah”. Dalam relasi yang bebas dan sadar ini, Allah sebagai pribadi berelasi dengan manusia sebagai pribadi yang sadar dan bebas. Manusia diberikan kebebasan untuk menjawab secara positif panggilan Allah.¹⁷⁶

Dengan hakikat Allah yang demikian, bisa ditegaskan bahwa komunio adalah misi Allah itu sendiri. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa misi Allah itu tidak lain adalah persekutuan. Bahwasannya Allah menghendaki manusia dan ciptaan lain senantiasa ada dalam komunio dengan Dia. Allah keluar dari dirinya sendiri dan menyapa manusia dan ciptaan lain agar mereka masuk dalam persekutuan yang mesra dengan Allah. Dalam komunio itulah, ciptaan bisa merasakan kebaikan dan kerahiman Allah yang tidak berkesudahan.

Sejarah keselamatan sesungguhnya memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa sudah sejak awal, Allah menghendaki persekutuan dengan manusia dan ciptaan. Penciptaan merupakan langkah awal perwujudan kehendak Allah itu. Dengan penciptaan, Allah memulai proyek besar untuk membangun komunio dengan ciptaan. Bahkan menurut Fuellenbach, sejarah sebagai keseluruhan harus dipahami sebagai komunikasi diri Allah kepada manusia.¹⁷⁷ Meski proyek tersebut seringkali gagal karena dosa manusia (terpisah dari Allah), Allah tetap menunjukkan komitmen tersebut. Melalui Bapa Bangsa, para nabi, dan akhirnya Yesus Kristus, revelasi diri Allah yang definitif, Allah mengundang manusia untuk senantiasa ada dalam relasi kasih (persekutuan) dengan Allah. Dalam Kisah Kejatuhan manusia dalam

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 257.

¹⁷⁷ John Fuellenbach, *Kerajaan Allah* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 294.

dosa, Allah menanyakan keberadaan manusia: Di manakah engkau? Ketika Kain membunuh Habel, Allah bertanya: Di manakah saudaramu? Kedua kisah ini dapat dijadikan contoh sikap Allah yang selalu ingin hidup dalam persekutuan dengan manusia dan menghendaki manusia untuk selalu hidup dalam persekutuan.

Komunio Adalah Panggilan Dasar Manusia

Para filsuf menyebut manusia sebagai *ens sociale* (ada yang senantiasa beradabersama yang lain), *homosocius* (makhluk yang senantiasa berada dalam pertemanan dengan orang lain). Dengan demikian, panggilan untuk hidup dalam persekutuan dipandang sebagai tuntutan manusiawi. Persekutuan menjadi tuntutan kodrati manusia. Sepanjang seseorang adalah manusia, sepanjang itu pula dia hidup dalam persekutuan dengan sesama. Dalam bahasa yang lain, hidup dalam persekutuan dengan orang lain merupakan sesuatu yang eksistensial. Ia menyangkut keberadaan manusia. Ini berarti bahwa kebersamaan dengan orang lain merupakan tuntutan keberadaannya sebagai manusia sekaligus menentukan keberadaan sebagai manusia. Hidup secara manusiawi berarti hidup dalam persekutuan yang baik dan benar bersama yang lain. Pada gilirannya, kebersamaan dengan orang lain sangat menentukan kualitas keberadaan seseorang. Konteks kehidupan bersama dalamnya seseorang hidup sangat menentukan keberadaannya sebagai manusia. Ada hubungan timbal balik antara persekutuan sebagai konteks kehidupan seseorang dengan kualitas diri seseorang.

Melampaui itu, Alkitab menegaskan bahwa komunio atau persekutuan merupakan suatu hal yang berdimensi teologal. Pandangan Kristiani dengan tegas dan jelas mengatakan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Tidak ada tujuan yang lebih luhur dari penciptaan manusia oleh Allah kecuali agar manusia membangun persekutuan yang akrab dengan Allah, Sang Pencipta. Penciptaan manusia dimaksudkan agar manusia menjadi mitra relasi, dialog dengan Allah. Allah menciptakan manusia supaya manusia hidup dalam kebersamaan dengan Allah dan dalam kebersamaan itu, manusia bisa menikmati kelimpahan hidup Allah sendiri.¹⁷⁸

Persekutuan yang intim dengan Allah merupakan bahasa lain dari

178 E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 40-44. Bdk. Yosef Lalu, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hlm. 133.

keselamatan. Hidup dalam persekutuan dengan Allah berarti menikmati keselamatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan ciptaan lainnya. Dengan demikian, keselamatan yang sejati tidak mungkin dialami di luar persekutuan yang akrab dengan Allah. Tidak ada keselamatan tanpa persekutuan. Hanya dalam persekutuan itu, keselamatan yang diberikan Allah bisa dirasakan dan dialami. Jika demikian, maka memisahkan diri dari persekutuan dengan Allah berarti memposisikan diri terlempar dari keselamatan yang disediakan Allah bagi semua saja yang mempunyai hati untuk menerima tawaran keselamatan itu.¹⁷⁹

Keterlemparan manusia dari komunio dengan Allah berarti manusia telah keluar dari panggilan dasarnya. Ia gagal dalam menjawab panggilan Allah. Dengan itu, manusia telah kehilangan orientasi hidupnya yang benar. Sebagai konsekuensinya, manusia menghayati kehidupan yang sebenarnya bukan menjadi panggilan dasarnya. Keterpisahan itu pada akhirnya membuat manusia tidak bisa mengalami kebahagiaan atau keselamatan yang disediakan Allah bagi semua orang yang memenuhi panggilan dan undangan-Nya.

Komunio Itu Bercorak Multidimensional

Komunio selalu bercorak multidimensional. Komunio manusiawi sesungguhnya bersumber pada komunio Allah Trinitaris. Di dalam diri Allah itu terdapat dinamika atau gerak kasih trinitaris-ilahi. Dinamika internal itu kemudian memancar ke luar melalui berbagai bentuk perwujudannya seperti penciptaan, inkarnasi, pencurahan Roh Kudus. Komunio trinitaris tersebut juga kemudian memancar dan menjelma dalam komunio antara manusia, manusia dengan ciptaan lainnya. Jika demikian, maka komunio Kristiani mempunyai dimensi yang sangat luas.¹⁸⁰

Pada tempat pertama, komunio itu bercorak teologal.¹⁸¹ Dalam setiap komunio manusia, Allah senantiasa hadir sebagai sumber dan penjamin keberadaan dan keutuhan komunio tersebut. Allahlah yang mengumpulkan dan mempersatukan setiap komunitas - entah itu keluarga, biara, komunitas basis Gerejawi, entah itu Gereja. Dalam Injil dinyatakan dengan jelas, "Di mana dua tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-

179 *Lumen Gentium* art. 2

180 Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm.28.

181 E. Martasudjita, *Op.cit.*, hlm. 43.

tengah mereka” (Mat 18:20). Kata-kata tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Allah senantiasa hadir dalam setiap persekutuan manusia yang mencari kebaikan dan kebenaran. Jika Roh Allah tidak bekerja dalam setiap pribadi yang membentuk sebuah persekutuan, maka mustahil persekutuan itu bisa bertahan dan berkembang. Kristuslah yang mengumpulkan manusia menjadi satu.

Sebagai sumber dan penjamin keutuhan setiap persekutuan Kristiani, persekutuan trinitaris menentukan kehidupan dan kelangsungan setiap persekutuan manusiawi. Persekutuan dengan Allah menjadi dasar dan jaminan kehidupan dan kelangsungan setiap komunitas Kristiani.¹⁸² Kitab Suci menegaskan bahwa hanya dalam persekutuan dengan Allah, manusia bisa mengalami kehidupan dan perkembangan yang sejati. Bersatu dengan Tuhan berarti hidup, dan memisahkan diri dari Tuhan berarti musnah. Ide diungkapkan secara sangat baik dan gamblang dalam Kisah *Pokok Anggur yang Benar* yang ditulis oleh Penginjil Yohanes (Yoh 15:1-7). Dalam perikop tersebut, Kristus menyebut diri-Nya sebagai pokok anggur dan kita adalah ranting-rantingnya. Ranting akan tetap hidup dan berbuah kalau tetap bersatu dengan pokoknya. Sebaliknya, ranting itu tidak akan berbuah dan bahkan dipotong lalu dicampakkan ke dalam api bila tidak bersatu dengan pokoknya.

Gambaran lain yang sangat baik juga untuk menjelaskan hal tersebut di atas adalah kisah Menara Babel dalam Perjanjian Lama dalam kontrasnya dengan kisah Pentakosta dalam Perjanjian Baru. Kisah menara Babel jelas-jelas menunjukkan bahwa keterpisahan manusia dari persekutuan dengan Allah menjadi sebab ketidakmampuan mereka membangun persekutuan antara manusia. Tanpa persekutuan dengan Allah, persekutuan manusiawi menjadi berantakan dan mengalami kekacauan yang sulit dipulihkan. Kegagalan pembangunan menara itu menjadi simbol kekacauan itu. Sebaliknya, Pentakosta menunjukkan persekutuan yang manusiawi yang berlandas pada persekutuan dengan Allah. Ketika manusia membangun persekutuan atas dasar persekutuan ilahi, maka manusia bisa mengalami persekutuan yang sejati dan bahkan universal. Orang dari berbagai bangsa bisa saling memahami bahasa mereka. Hal tersebut terjadi karena mereka membangun persekutuan yang baik dan benar dengan Allah. Persekutuan

182 Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 176.

dengan Allah itu akhirnya memancar dalam persekutuan manusiawi mereka. Allah mempersatukan mereka.

Selain bercorak teologal, persekutuan itu bercorak social dan eklesial. Hal ini berarti bahwa persekutuan menampakkan dimensi social dari kehidupan manusia. Bahwasanya persekutuan itu merupakan bagian integral dari diri manusia sebagai makhluk social.¹⁸³ Sebagai makhluk social, manusia senantiasa ada dalam jalinan relasi dengan sesamanya (persekutuan). Dalam ruang social itulah, manusia merealisasikan dirinya menjadi lebih penuh. Lebih dari itu, persekutuan itu juga bercorak eklesial. Sejatinya, Gereja adalah persekutuan, yakni persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia.¹⁸⁴ Hidup dalam Gereja berarti hidup dalam persekutuan. Sulit dibayangkan adanya Gereja tanpa sebuah persekutuan. Jika demikian, maka membangun persekutuan yang benar berarti membangun Gereja itu sendiri. Sebaliknya, menghancurkan persekutuan berarti menghancurkan Gereja. Hal inilah yang membuat Gereja senantiasa memberi perhatian kepada berbagai komunitas manusia seperti keluarga, komunitas basis, dan berbagai bentuk persekutuan manusiawi yang benar. Gereja sungguh-sungguh menyadari bahwa eksistensi Gereja sangat ditentukan oleh eksistensi dari berbagai komunitas yang ada. Komunitas tersebut menjadi landasan keberadaan dan kelangsungan Gereja, baik local maupun universal. Selain kedua corak di atas, persekutuan Kristiani juga berdimensi ekologis. Persekutuan Kristiani yang sejati senantiasa terarah kepada persekutuan ekologis. Dalam suatu persekutuan Kristiani, seseorang mempunyai panggilan yang sama untuk menjaga hubungan yang bermartabat dengan ciptaan lain. Sikap respek terhadap ciptaan lain merupakan kualitas yang menjadi bagian dari komunitas Kristiani yang sejati. Panggilan untuk hidup dalam persekutuan kristiani berarti panggilan untuk hidup dalam persekutuan dengan ciptaan lain pula. Sesungguhnya, tidak mungkin membangun persekutuan Kristiani yang sejati tanpa membangun persekutuan dengan ciptaan lainnya. Dengan kata lain, panggilan kepada persekutuan Kristiani harus terarah juga pada tindakan nyata untuk membangun persekutuan dengan alam ciptaan.

¹⁸³ *Ibid.*, hlm.55.

¹⁸⁴ *Lumen Gentium*, art. 1 menandakan bahwa dalam Kristus, Gereja itu merupakan tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Dengan demikian, persekutuan dalam Gereja merupakan persekutuan yang sakramental.

Komunio adalah Antitesis dari Dosa

Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru, memandang dosa tidak hanya dalam kerangka moral-yuridis sebagai pelanggaran huruf-huruf hukum. Akan tetapi, dosa dipahami dalam kerangka relasi. Dosa dipahami sebagai rusaknya relasi. Perjanjian Lama memahami dosa bukan sekadar pelanggaran terhadap norma-norma moral dan hukum, melainkan memandangnya dalam bingkai relasi pribadi manusia dengan Allah yang diungkapkan dalam perjanjian yang diadakan Allah dengan Israel. Dosa terutama dipandang sebagai kegagalan manusia (Israel) untuk memenuhi perjanjian yang telah diadakan Allah dengan mereka. Dosa berarti penolakan untuk masuk dalam perjanjian (persekutuaan) cinta dengan Allah. Dengan kata lain, dosa merupakan kegagalan Israel (manusia) untuk menanggapi cinta Allah yang mencintainya tanpa syarat.¹⁸⁵

Hal ini berarti bahwa *dekalog* tidak boleh dipandang melulu sebagai norma moral dan hukum, tetapi mesti dilihat dalam konteks relasi perjanjian antara Allah dan Israel, yakni sebagai perwujudan kehendak Allah bagi umat-Nya dalam perjanjian itu. Dalam pengertian ini, dosa dipandang sebagai penolakan terhadap kehendak Allah. Manusia menolak intervensi Allah dalam hidupnya. Bahkan manusia mengingkari kedaulatan Allah. Manusia tidak mau hidup dalam bimbingan dan tidak mau mengandalkan Allah, tetapi mau mengatur sendiri seluruh hidupnya.

Perjanjian Lama juga menunjukkan bahwa dosa berkaitan terutama dengan hati (dimensi batiniah) yang diekspresikan dalam tindakan lahiriah (dimensi lahiriah) manusia.¹⁸⁶ Dosa tidak pernah bermula dari perbuatan lahiriah, tetapi dari dalam hati dan pikiran. Kejatuhan manusia pertama dalam dosa terjadi karena ia meladeni dan menyetujui secara batiniah bujukan ular. Suara ular adalah suara batin manusia sendiri.¹⁸⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa perbuatan dosa selalu mengandaikan persetujuan batin.

Kritik para nabi terhadap ibadah Israel dapat dipahami dalam pandangan tersebut. Allah sesungguhnya tidak membenci ibadah Israel. Yang dibenci

185 Eugene H. Maly, *Sin, Biblical Perspektif* (Ohio: Pflaum/Standard, 1973), p. 10. Bdk. Xavier Thevenot, *Sin, A Christian View for Today* (Missouri: Ligouri, 1984), p. 52.

186 Ketika dosa dipahami sebagai kegagalan dan penolakan untuk mencintai Allah, maka dosa sering dikaitkan dengan hati. Para pengarang bibliik menghubungkan hati dengan pelbagai macam kegiatan emosional dan intelektual. Hati merupakan tempat manusia hidup bersama Allah, tempat manusia menanggapi cinta Allah. Maka berdosa berarti mengeraskan hati berhadapan dengan tawaran cinta Allah. Bdk. Eugene H. Maly, *Op. Cit.*, p. 12.

187 Georg Kirchberger, *Op. cit.*, p. 72. Bdk. Venantius de Leew, *Memalik-balik Kitab Sutji, Wahyo (penterj.)* (Ende: Nusa Indah, 1965), p. 28.

oleh Allah adalah sikap batin mereka yang tidak percaya. Israel berlaku munafik. Mereka menyembah Allah dalam ibadat tetapi hati mereka condong kepada kejahatan.

Dalam kritik para nabi juga tampak penegasan mengenai dimensi sosial dari dosa. Dosa bukan hanya merusakkan relasi manusia dengan Allah melainkan juga merusakkan relasi sosial di antara manusia. Bahkan kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan. Israel berdosa dan Allah murka bukan hanya karena mereka menyembah berhala melainkan juga karena mereka melakukan pemerasan, penindasan dan ketidakadilan terhadap sesamanya.¹⁸⁸

Jika dosa dipahami dalam pengertian relasi, maka dosa terkait erat dengan hakikat persekutuan. Dosa merusak persekutuan yang tidak lain adalah relasi yang dibangun secara jujur dan konstruktif. Dengan kata lain, rusaknya relasi berarti hancurnya komunio sebab kualitas suatu komunio sangat ditentukan oleh kualitas relasi yang terbangun di sana. Semakin berkualitas suatu relasi dibangun semakin berkualitas pula komunio yang terbangun. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dosa merupakan antitesis dari dosa.

Kisah Para Rasul menggambarkan dengan sangat dramatis hubungan antara dosa dan persekutuan. (ananiah dan Safira). Dalam kisah itu, pembaca bisa saja mendapat kesan bahwa hukuman terhadap suami-istri tersebut begitu kejam. Mereka harus mati karena menyembunyikan sebagian dari hasil penjualan tanah. Bahkan pembaca mungkin tidak bisa menerima tindakan seperti itu. Akan tetapi, kisah itu harus dipahami dalam konteks Jemaat Perdana yang sedang membangun persekutuan sebagai murid-murid Yesus. Penulis ingin menegaskan bahwa dosa itu sangat merusak suatu persekutuan. Suatu persekutuan akan sulit dipertahankan jika pribadi-pribadi yang ada di dalamnya belum bisa keluar dari egoisme (dosa).

Relevansi Gagasan Persekutuan Bagi Panggilan Guru PAK (Pendidikan Agama Katolik) di Era Milenial

Untuk menemukan relevansi gagasan persekutuan bagi guru PAK, konteks keberadaan guru PAK dewasa ini perlu ditelaah lebih dahulu. Kini, guru PAK memasuki suatu era yang baru. Era tersebut lazim disebut era

¹⁸⁸ Venantius de Leew, *Ibid.*, pp. 17-22.

milennial. Era milenial ditandai oleh kemajuan yang sangat pesat dalam bidang teknologi khususnya informasi dan komunikasi. Dalam era milenial, hubungan antara manusia sudah semakin kompleks karena

Dalam era seperti itu, manusia begitu mudah terkoneksi dengan orang lain. Relasi yang dibangun juga tidak hanya bersifat lokal, tetapi global. Mereka dapat terhubung satu sama lain dalam waktu yang relatif singkat. Relasi yang melingkupi seorang manusia begitu heterogen. Dalam konektivitas tersebut, tidak ada lagi strata. Setiap orang boleh berhubungan dengan siapa pun dan dari mana pun. Jadi, ada semacam nuansa positif lantaran makin luasnya relasi manusia dan sesamanya. Akan tetapi, dalam era seperti ini juga muncul kecenderungan manusia untuk egois. Manusia semakin individualistik. Tidak peduli dengan kehidupan sosial dan semakin menikmati kesendiriannya.

Dalam konteks demikian, ada beberapa relevansi dari gagasan persekutuan biblis-Kristiani bagi penghayatan dan perwujudan panggilan guru PAK. **Pertama**, guru PAK era milenial adalah pribadi yang harus terbuka. Ia memang harus bisa masuk dalam jaringan hubungan yang dibangun karena kemajuan sarana komunikasi. Bagi guru PAK, konteks seperti ini adalah peluang untuk mewujudkan dirinya dan melaksanakan tugas dan panggilannya. Tuntutannya, guru PAK harus mampu membangun jaringan dengan semua orang. Ia tidak boleh alergi dan diam menghadapi perkembangan seperti itu. Ia dipanggil untuk menjangkau semakin banyak orang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi. Panggilannya sebagai pewarta sabda Allah menemukan peluangnya dalam era konektivitas yang begitu luas ini.

Lebih dari sekadar tuntutan eksistensialnya sebagai manusia, guru PAK harus sanggup memberi bobot Kristiani dalam menjalin relasi berbagai pihak yang berkehendak baik dalam membangun dunia ini sehingga manusia boleh mencapai kepenuhan hidupnya. Bagi seorang guru PAK, hidup dalam jejaring relasi dengan orang lain harus selalu ditempatkan sebagai perwujudan panggilannya untuk hidup dalam persekutuan dengan semua orang, yang adalah anak-anak Allah yang satu dan sama. Dengan kata lain, guru PAK harus mampu menampilkan hakikat Gereja yang terbuka. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang ada, guru PAK dituntut untuk menggapai begitu banyak orang agar mereka mengenal

Tuhan dan menjalani hidup secara manusiawi sembari menghargai orang lain dengan latar belakangnya masing-masing.¹⁸⁹

Kedua, guru PAK harus tetap menjadi agen persekutuan. Menjadi agen persekutuan berarti menjadi pribadi yang mempersatukan. Guru PAK harus tampil sebagai perekat persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat. Paus Fransiskus dan Imam Besar Al Azhar¹⁹⁰ memberikan contoh yang baik bagi dunia, termasuk guru PAK, dalam menginisiasi suatu gerakan persekutuan yang autentik dan tulus. Panggilan tersebut sungguh-sungguh sangat mendesak dalam konteks sekarang ini ketika dunia dilanda oleh berbagai segregasi sosial sebagai dampak dari penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab.

Penutup

Iman Kristiani menyimpan aneka harta bernilai untuk disumbangkan demi membangun suatu dunia yang memungkinkan setiap insan dapat merealisasikan dirinya secara penuh. Salah satu kekayaan itu adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, upaya untuk terus-menerus menggali nilai-nilai yang ada merupakan tugas yang diemban oleh setiap orang Kristen, lebih-lebih guru PAK sebagai pewarta Sabda Allah. Itu hanya mungkin kalau guru PAK berkanjang dalam perjumpaan yang intensif dengan berbagai sumber ajaran iman dan moral Kristiani, yaitu Kitab Suci, tradisi Gereja, dan magisterium Gereja sambil membuka diri terhadap konteks kehidupan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN

Konsili Vatikan II. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Obor.

BUKU

Conterius, Wilhelm Djulei, 2007. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Ledalero.

189 Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 57.

190 Keduanya dengan jujur dan tulus menandatangani *Document On Human Fraternity/ Persaudaraan Insani* pada tanggal 4 Februari 2019 yang lalu.

de Leew, Venantius. 1965. *Membalik-balik Kitab Sutji*. Terjemahan Wahyu. Ende: Nusa Indah

Dister, Nico Syukur. 2004. *Teologi Sistematika 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Fuellenbach, John. 2006. *Kerajaan Allah*. Ende: Nusa Indah.

Kirchberger, Georg. 2007. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero.

Lalu, Yosef. 2010. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Magnis-Suseno, Franz. 2004. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor.

Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.

Maly, Eugene H. 1973. *Sin, Biblical Perspektif*. Ohio: Pflaum/Standard.

Thevenot, Xavier. 1984. *Sin, A Christian View for Today*. Missouri: Ligouri.

JURNAL

Naif, Oktavianus. "Karya Pastoral Berdimensi Misioner", dalam *Jurnal Sawi* No. 22-Oktober 2018,